

Membongkar Novel *Cantik itu Luka* Melalui Pandangan Suralisme dan Feminisme

Puji F. Susanti, Abdul Rahman, Hendrik Boli Tobi, Nova Lumempouw

Abstrak

Novel *Cantik itu Luka* merupakan karya sastra Indonesia yang luar biasa dari Eka Kurniawan karena alur ceritanya penuh dengan imajinasi, hasrat, dan kekuasaan sehingga karya tersebut dapat kami bongkar (dekonstruksi) secara filosofis melalui dua sudut pandang, yakni teori Suralisme yang berakar dari psikoanalisa Freud dan teori Feminisme. Melalui surealisme kami bisa melihat bahwa tindakan sadar dari beberapa tokoh di dalam cerita berasal dari hasrat liar yang sangat jauh dari nilai-nilai masyarakat yang berlaku, sedangkan melalui feminisme kami bisa melihat bahwa *phallus* atau penis tetap menjadi simbol kekuasaan di dalam masyarakat sehingga masyarakat masih berada dalam kebudayaan patriarki.

Kata Kunci

Cantik Itu Luka, Sigmund Freud, Suralisme, Feminisme, Patriarki

Pendahuluan

Di dalam penulisan ini, kami akan membongkar novel *Cantik itu Luka* ke dalam dua sub topik yang menarik, yaitu surealisme dan feminisme. Dalam sudut pandang yang pertama kita melihat bahwa novel ini dapat digolongkan ke dalam sastra surealisme karena cerita dari novel ini mempunyai hubungan yang erat dengan teori psikoanalisa Sigmund Freud mengenai mimpi, seks, dan alam bawah sadar. Hal tersebut bisa dibuktikan ketika Eka Kurniawan menjabarkan para tokoh melalui penggambaran otomatis (*automatic drawing*) tanpa mempertimbangkan rasio atau nilai estetik dan moral yang berlaku. Para tokoh tersebut diperlihatkan secara gamblang, bagaikan mimpi, bahwa tindakan pra sadar (*ego*) mereka lebih didasarkan pada ketidaksadaran (*id*) atau hasrat yang sangat liar sehingga perbuatan mereka dinilai sangat jauh dari nilai-nilai masyarakat (*super ego*). Sejalan dengan surealisme yang menekankan kebebasan subyek berdasarkan hasrat yang jauh dari nilai-nilai tradisional bangsa Indonesia, di dalam sudut pandang yang kedua kami melihat bahwa perempuan yang diwakili oleh Dewi Ayu khususnya serta anak-anak perempuannya. Masyarakat yang masih memandang bahwa *phallus* atau penis merupakan simbol kekuasaan, masih meyakini bahwa atribut maskulinitas adalah norma dalam mendefinisikan kebudayaan Patriarki.

Sinopsis

Pada bagian awal, novel ini menceritakan seorang perempuan yang bangkit dari kuburnya setelah dua puluh satu tahun kematiannya.¹ Kebangkitannya menguak kutukan dan tragedi keluarga, yang terentang sejak akhir masa kolonial. Perpaduan antara epik keluarga yang dibalut romans, kisah hantu, kekejaman politik, mitologi, dan petualangan. Perempuan yang bangkit dari kematian itu adalah Dewi Ayu, seorang peranakan Belanda-Pribumi dari keluarga Stammler. Dewi Ayu lahir dari hasil hubungan inses keluarga Stammler.

Setelah Jepang datang dan memaksa seluruh keluarga Belanda dan keturunannya untuk pulang ke negeri mereka sendiri, Dewi Ayu tak pernah mau meninggalkan Halimunda, desa tempat dia dilahirkan dari ayah Belanda dan ibu campuran Indonesia. Dewi Ayu sangat cantik sehingga banyak pria yang berahi melihatnya. Mereka menginginkan satu malam bercinta denganya dan melakukan apapun yang pernah mereka bayangkan. Didesak oleh keadaan sebagai tahanan, Dewi Ayu terpaksa menjalani hidup sebagai pelacur di rumah Mama Kalong, bekerja melayani tentara Jepang memenuhi kebutuhan batiniah mereka.² Sebagai seorang pelacur, Dewi Ayu sangat terkenal dan menjadi pelacur yang paling mahal di Halimunda. Berhubungan badan dengan begitu banyak orang, Dewi Ayu melahirkan putri-putri yang tak pernah tahu siapa ayah mereka.

Dewi Ayu pernah menikah dengan seorang lelaki paruh baya. Lelaki tersebut bernama Ma Gedik yang merupakan kekasih neneknya (Ma Iyang) terdahulu. Dewi Ayu memaksa Ma Gedik menikahinya dengan alasan meminta maaf karena dulu Ma Gedik tidak dapat menikahi Ma Iyang, neneknya yang sangat dicintai Ma Gedik. Namun, setelah Dewi Ayu dan Ma Gedik menikah, Ma Gedik terjun dari bukit karena tidak menerima pernikahan tersebut.³ Ma Gedik menjadi hantu yang selalu menghantui bahkan mengutuk Dewi Ayu dan keluarganya.

Keempat anak Dewi Ayu bernama Alamanda, Adinda, Maya Dewi, dan Cantik. Ketika Alamanda, Adinda, dan Maya Dewi dewasa mereka menikah dengan lelaki yang cukup terkenal di Halimunda. Alamanda, anak pertama Dewi Ayu awalnya sangat mencintai bahkan sangat setia kepada kekasihnya yaitu Kamerad Kliwon seorang aktivis PKI. Namun, kecerobohan Alamanda membawa dirinya kepada malapetaka. Dia diperkosa oleh Shodanco di Halimunda, lelaki yang sangat mencintai Alamanda tetapi Alamanda tidak mencintainya sedikitpun.⁴ Adinda, anak kedua Dewi Ayu, menikah dengan Kamerad Kliwon, mantan kekasih kakaknya. Mereka memiliki anak lelaki bernama Krisan. Adinda menjadi janda setelah

Kamerad Kliwon ditemukan gantung diri, setelah dia belum lama kembali dari pengasingan di pulau Buru karena dia merupakan simbol dari kekuasaan komunis di wilayah Halimunda. Maya Dewi, anak ketiga Dewi Ayu menikah pada usia 12 tahun dengan Maman Gendeng, kekasih Dewi Ayu. Maya Dewi dan Maman Gendeng memiliki anak bernama Rengganis. Rengganis adalah gadis tercantik di kota itu.

Ada cinta antarsaudara antara Nurul Aini, Krisan, dan Rengganis seperti yang terjadi pada orang tua Dewi Ayu yaitu Aneu Stammler dan Henry Stammler. Kecantikan Rengganis membuat setiap lelaki memiliki hasrat untuk menyetubuhinya termasuk Krisan meskipun Krisan sangat mencintai Nurul Aini. Krisan yang tak dapat mengungkapkan isi hatinya kepada Nurul Aini membuat dia mau melakukan apapun termasuk berlaku seperti anjing karena Nurul Aini sangat menyukai anjing. Namun, dibalik rasa cintanya terhadap Nurul Aini, dia adalah seorang lelaki yang juga terpesona dengan kemolekan Rengganis. Suatu hari di sekolah, Krisan menyetubuhi Rengganis di toilet sekolah. Rengganis yang saat itu mencintai Krisan, hanya diam. Setelah itu, dia mengaku kepada semua orang bahwa dia diperkosa oleh seekor anjing. Pada akhirnya Rengganis hamil. Rengganis kabur ke dalam hutan bersama bayinya karena tak mau dinikahkan dengan Kinkin seorang anak penjaga kuburan. Tak lama dari peristiwa kaburnya Rengganis, Nurul Aini meninggal karena merasa berat ditinggal Rengganis. Krisan begitu mencintai Nurul Aini, menggali dan menyimpan mayat Nurul Aini di bawah kasurnya. Beberapa saat setelah kejadian itu, datang Rengganis kepada Krisan untuk minta dinikahi. Anak Rengganis ternyata telah mati dimakan ajak-ajak. Rengganis yang begitu mencintai Krisan selalu percaya terhadap kata-kata Krisan hingga akhirnya dia dibunuh dan dibuang di laut oleh Krisan. Setelah pulang membuang Rengganis, Krisan bertemu dengan seorang lelaki. Lelaki itu menyarankan Krisan untuk mencari kekasih yang buruk rupa saja. Hal itupun dilakukan oleh Krisan. Dia berpacaran dan menyetubuhi si Cantik yang buruk rupa yang tak lain adalah bibinya sendiri hingga hamil. Namun, di suatu malam Kinkin mendobrak dan menembak Krisan yang sedang berada di kamar si Cantik hingga meninggal.⁵

Dekonstruksi Cerita melalui Surealisme

Di dalam novel ini penulis sangat gamblang mengemukakan unsur-unsur kemustahilan, yang mana pastinya tidak akan kita jumpai di dalam realitas. Cerita yang mustahil bahkan dapat ditemukan oleh kita di halaman paling awal, yaitu ketika mayat Dewi Ayu bangkit dari kematiannya selama dua puluh satu tahun. Para tokoh bertindak (*ego*) berdasarkan hanya pada keinginan dan hasrat (*id*) mereka saja tanpa harus memperhatikan rasio dan norma masyarakat

yang berlaku (*super ego*). Jadi, tindakan seksual yang bebas dan “nyeleneh” adalah sesuatu yang wajar di dalam cerita ini.

Istilah surealisme berasal dari bahasa Prancis, yaitu dari kata *sur* dan *réalis* yang berarti melebihi-realitas. Kata *surréalisme* pertama kali digunakan oleh Guillaume Apollinaire yang berhasil mementaskan drama surealisnya berjudul *Les Mamelles de Tiresias* atau Payudara Tiresias pada tahun 1917⁶. Dua tahun setelahnya, surealisme sebagai gerakan seni, sastra, dan ideologi barulah muncul di Prancis, yang mana gerakan itu dipelopori oleh André Breton⁷, dikenal juga sebagai *the Pope of Surrealism* karena jasanya yang sangat berpengaruh. Breton awalnya ingin menunjukkan bahwa kajian Freud tidak hanya digunakan untuk kepentingan psikiatri, tetapi juga bisa diaplikasikan di dalam proses kreatif sebuah karya, terutama gagasan tentang kebebasan dan teknik menganalisa mimpi. Dia dibantu dengan Philippe Soupault akhirnya bereksperimen untuk mengungkapkan alam bawah sadar dengan proses yang disebut penggambaran otomatis (*automatic drawing*).

Namun, jika kita tarik ke belakang sebelum kemunculan surealisme, sebetulnya sudah ada gerakan yang bernama dadaisme yang sangat menekankan proses kreatif melalui alam bawah sadar hingga para Dadais benar-benar meragukan realitas. Pasca perang Dunia I kebanyakan seniman Dadais Prancis menganggap bahwa seorang Dadais sejati seharusnya bersikap antidadaisme karena pandangan dadais itu negatif terhadap segala hal, termasuk terhadap pandangan Dada itu sendiri, sehingga dadaisme harus diakhiri, dan posisinya digeser oleh surealisme. Surealisme dan dadaisme mempunyai persamaan, yaitu mereka sama-sama menentang seni tradisional, yang sedang berkembang di tengah masyarakat, dan secara politis mereka memusuhi ide-ide kaum borjuis. Namun di dalam perbedaan, dadaisme lebih menekankan eksperimen terhadap kemunculan obyek-obyek khas yang berbeda dari realitas, yaitu penggambaran dari ketidaksadaran, sedangkan *surealisme lebih memperlihatkan corak psikologis melalui teori-teori Freud mengenai mimpi, seks, dan ketidaksadaran*⁸.

Letak kekhasan dari surealisme memainkan peranan *id*, *ego*, dan *super ego*⁹ di dalam sebuah proses kreatif. Kajian psikoanalisa Sigmund Freud tentang alam bawah sadar manusia turut berperan. Jika pada psikoanalisa Freud bermimpi menjadi bagian penyembuhan, maka bagi para surealis mimpi justru menjadi sumber imajinasi dan ekspresi. Alam bawah sadar diungkapkan sepenuhnya melalui penggambaran otomatis tanpa pertimbangan rasio atau nilai estetis dan moral yang berlaku. Perlu digarisbawahi, bahwa para surealis, juga seperti Freud,

sebenarnya tidak sedang mencari ketidaksadaran di dalam sebuah karya, tetapi mereka ingin memperlihatkan adanya sebuah struktur di dalam ketidaksadaran. Ini bisa kita contohkan ketika kita melihat lukisan Salvador Dali yang berjudul *the persistence of memory*, yang mana kita akan berusaha mencari makna dari sebuah lukisan yang absurd dan *mengawang-ngawang*. Jadi, melalui surealisme kita diperlihatkan bahwa ada banyak hal yang irasional muncul di dalam proses kreatif para seniman. Dunia batin yang seharusnya dianggap absurd dan tidak logis semakin didalami dan dimunculkan ke dalam sebuah karya oleh para surealis agar kita semua bisa menemukan makna yang terdalem di dalam kehidupan.

Sama seperti lukisan *the persistence of memory*, *Cantik itu Luka* juga banyak memperlihatkan keabsurdan yang tidak ada di dunia nyata. Kami menemukan tiga catatan yang paling menonjol dalam novel ini. *Pertama*, di awal cerita kita sudah disuguhkan dengan kisah mustahil, yaitu bangkitnya sebuah mayat perempuan bernama Dewi Ayu¹⁰, seorang pelacur yang paling terkenal di kota Halimunda. Dia keluar dari kubur setelah dua puluh satu tahun mati, tetapi tubuhnya masih utuh tanpa cacat. Dia berjalan dari kuburan ke rumahnya sambil menganggetkan semua masyarakat sekitar yang melihat. Setibanya dia di kediamannya, penulis mulai menceritakan kisah hidupnya sekaligus keturunannya yang satir dan penuh penuh dengan tragedi. Pertama kali membaca novel itu, pembaca pasti bingung sejadi-jadinya sambil membayangkan bahwa novel ini pasti bergenre horor, tetapi setelah kita membaca beberapa lembar, novel ini ternyata menceritakan sebuah kehidupan Dewi Ayu dan keluarganya, yang mana jalan ceritanya disesuaikan dengan sejarah Indonesia. Di akhir cerita pembaca baru diajak mengerti kenapa Dewi Ayu bisa bangkit dari kuburannya. Ternyata dia tidak benar-benar hidup lagi seperti kita bayangkan sebelumnya, jiwanya ternyata sedang dibangkitkan sementara oleh pemuda bernama Kinkin, anak penjaga kuburan, untuk mengusir sebuah roh jahat karena dia ingin tahu siapa pembunuh kekasihnya¹¹, Rengganis si Cantik, yang tak lain adalah cucu dari Dewi Ayu.

Kisah mustahil berikutnya adalah kelahiran seorang Kinkin yang lahir dari pemuda penjaga kuburan bernama Kamino dan seorang gadis bernama Farida. Diceritakan bahwa Farida yang sudah hamil tua belum bisa merelakan kepergian ayahnya, Mualimin, seorang komunis yang taat beragama, sehingga Farida setiap hari duduk di samping kuburan ayahnya untuk meratap. Suaminya yang terus melihat kejadian itu akhirnya iba dan membuatkan ayunan agar istrinya tidak melulu menekuk perutnya yang besar sebab dia sedang hamil tua. Namun, nasib naas menimpa Farida, dia terjatuh dari ayunan dan meninggal. Farida dikuburkan malam hari tepat

di samping kuburan ayahnya. Ketika Kamino sedang menutup papan-papan di dalam kuburan istrinya, dia mendengar suara tangisan bayi yang begitu keras. Awalnya dia kira suara itu adalah gangguan dari dedemit, tetapi setelah didengar lagi ternyata suaranya tangisan bayi itu berasal dari dalam kain kafan istrinya. Dia melihat kain kafan itu bergerak dan menyadari bahwa bayinya keluar sendiri dari selangkangan ibunya¹². Pada dasarnya bayi memang bisa diselamatkan dari kandungan ibu yang meninggal dengan syarat bayi tersebut harus segera dikeluarkan dengan cara operasi caesar melalui teknologi yang mutakhir. Namun, sekali lagi, ini adalah sebuah kemustahilan sebab istri Kamino yang ada di desa terpencil tidaklah mungkin mendapatkan operasi caesar tersebut.

Kedua, Eka Kurniawan sangat menonjolkan tradisi kuno yang mulai dilupakan oleh masyarakat modern saat ini, yaitu adanya kehidupan klenik. Di dalam cerita, praktik perdukunan sangat berpengaruh di dalam kehidupan masyarakat Halimunda. Sebagai contoh, ketika sang Shodanco menginginkan seorang anak dari Alamanda, laki-laki itu tampaknya lebih mempercayai seorang dukun dibandingkan dengan seorang dokter. Kemudian Alamanda yang menolak diperkosa oleh suaminya juga pergi ke dukun untuk memasang celana besi dengan menggunakan mantra rahasia sehingga suaminya tidak bisa menyentuh kemaluannya¹³. Lalu hal yang lebih menakjubkan adalah ramalan Kamerad Kliwon yang mampu meramal kelahiran anak Alamanda dan sang Shodanco. Kamerad Kliwon mengatakan bahwa putri mereka, Nurul Aini, akan lahir dua belas hari lebih cepat dari putranya sendiri bersama Adinda, yaitu Krisan. Tidak hanya itu, penulis juga kerap menampilkan dunia sihir, seperti Kamino dan Kinkin, sebagai penjaga kuburan, mahir memainkan jailangkung untuk memanggil roh-roh yang sudah mati¹⁴. Kita yang membaca akan mengerenyitkan dahi saat membaca kisah-kisah tersebut, tetapi anehnya pembaca akan terus membacanya seolah-olah pembaca percaya apa yang dikatakan oleh penulis. Menurut hemat kami, para pembaca Indonesia mungkin tidak sulit menerima kisah-kisah itu karena kehidupan klenik memang sudah mengakar di dalam perkembangan kebudayaan Indonesia.

Seperti seniman surealis lainnya, sangat jelas memperlihatkan corak psikologis bahwa seseorang yang melihat hantu itu sebenarnya terkena skizofrenia, yaitu semacam gangguan mental yang menyebabkan seseorang mengalami halusinasi, delusi, kekacauan berpikir, dan perubahan perilaku. Ini bisa dicontohkan oleh sikap Shondanco yang sering menembaki hantu-hantu komunis karena hantu-hantu tersebut selalu mengganggu ketenangannya. Itu semua terjadi karena mereka semua dibunuh secara serampangan oleh tentara militer, termasuk

Shodanco sebagai pemimpinnya, dan orang-orang anti komunis. Pembantaian komunis digambarkan dengan sangat jelas dan mengerikan bahwa mereka dibantai dengan senapan, golok, pedang, dan arit. Mayat para komunis kemudian dibiarkan di tepi jalan sehingga Kota Halimunda seketika dipenuhi oleh mayat-mayat yang ada di selokan. Meskipun Eka kurniawan sudah menunjukkan corak psikologis yang terstruktur, dia kembali lagi masuk ke dalam keabsurdan, yaitu ketika Kamerad Kliwon kedatangan temannya, Karmin, yang sudah mati dengan luka penuh darah dan peluru¹⁵. Mereka asyik mengobrol di beranda rumah sambil meminum kopi, dan Kamerad Kliwon membersihkan luka temannya tersebut. Tentu kisah tersebut membuat para pembaca bergidik takut untuk membayangkannya.

Ketiga, penulis sangat berhasil menggambarkan kehidupan seksual secara nyata, tetapi anehnya deskripsi tersebut tidak memperlihatkan bahwa novelnya adalah cerita seks murahan atau pornografi. Penulis bahkan benar-benar tidak ragu untuk mengatakan kata-kata yang penuh nafsu, seperti ‘meremas dua buah dada yang indah’, ‘aku suka lubang kemaluanmu¹⁶’, ‘orang-orang memburu kemualuanku’, dll. Para pembaca pastinya tersipu malu ketika menemukan kata-kata tersebut, tetapi penulis ingin memperlihatkan bahwa memang banyak manusia di dunia ini yang meluapkan hasrat seksnya yang liar. Selain itu, penulis juga memperlihatkan seks yang dianggap tabu bagi kebanyakan masyarakat. Sebagai contoh, sang Shodanco dan Maman Gendeng, suami dari Alamanda dan Maya Dewi, berani meniduri Dewi Ayu, yang tidak lain adalah ibu dari istri-istri mereka¹⁷. Itu mereka lakukan karena Dewi Ayu adalah pelacur yang paling cantik di Halimunda. Tidak lupa, penulis juga memasukkan kisah inses mengenai Putri Renggani yang cantik digilai oleh sang Raja, yang tidak lain adalah ayahnya sendiri¹⁸. Hematnya, dari tiga penjabaran di atas, para pembaca pastinya akan merasa terkejut, takut, bahkan muntah ketika menemukan tiga catatan yang kami berikan karena pastinya kita secara nyata tidak menginginkan hal tersebut terjadi di dalam kehidupan kita. Namun, para surealis yang mengangkat cerita tersebut tampak sekali ingin menunjukkan kepada para pembaca, atau semua manusia, bahwa pada dasarnya setiap individu mempunyai kebebasan untuk mengikuti hasrat dan alam bawah sadarnya (*id*) untuk melakukan semua hal gila tersebut secara sadar (*ego*) jika mereka mempunyai kesempatan, meskipun semua itu ditentang oleh nilai-nilai masyarakat yang ada (*super ego*).

Feminisme Radikal dan Seksualitas

Semua perempuan bersaudara dan setiap individu adalah bagian dari politik.¹⁹ Ini adalah klaim para pengusung feminis radikal sehingga setiap individu tentu saja berhak mengupayakannya. Membaca *Cantik Itu Luka* membuat kita menyadari bahwa Eka Kurniawan ingin menjadikan cerita ini bertumpu pada kedirian para tokoh perempuannya. Meski terkesan menyajikan persoalan seks dan selangkangan dengan sangat vulgar, kami memahami bahwa Eka Kurniawan ingin menggugah para pembacanya, bagaimanapun juga seks adalah bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Apa yang disebut dengan *ars erotica* oleh Michel Foucault telah mendedahkan bahwasannya seksualitas tidak lagi didiskusikan hanya oleh klaim kebenaran dan kesalahan dalam kerangka moralitas, seksualitas pun telah menjadi kajian ilmu pengetahuan (*science of sexuality*).²⁰ Ekspresi seksual dapat ditemui dalam tarian, musik, drama, ritual, lukisan, dan dalam konteks novel ini kita menemui ekspresi seksual dalam wujud susastra. Di samping itu ada telaah feminisme yang dapat kita bidik dari *Cantik Itu Luka*, terutama pandangan yang sedikit banyak bisa kita teropong melalui kaca mata feminisme radikal.

Feminisme radikal berfokus pada tiga pokok masalah; yaitu seks, gender, dan reproduksi sebagai tiga lokus pengembangan pemikiran feminisme. Diskursus tentang berbagai macam teori feminisme ini sangat kompleks. Rosemarie Tong menyebutkan beberapa feminis yang mengklaim sebagai feminisme radikal menyatakan sangat mendukung androgini (baik itu lesbi, heteroseksual, maupun autoerotik). Kemudian ia membedakan dua macam feminisme radikal; feminisme radikal-libertarian yang setuju pada androgini, dan feminisme radikal-budaya yang lebih berhati-hati pada kesehatan reproduksi dan tidak terlalu mendukung androgini. Feminisme radikal-libertarian dianggap lebih membedakan dengan jelas antara gender dan seks, serta menganggap bahwa reproduksi pada perempuan merupakan sarana berlangsungnya penidasan dan harus segera dicarikan solusinya. Feminisme radikal-budaya justru menekankan bahwa peran perempuan dalam kehamilan dan keberlangsungan umat manusia di seluruh dunia merupakan salah satu bentuk kekuatan perempuan.²¹

Dewi Ayu mewakili apa yang dikatakan seorang Feminis Radikal-Libertarian, Jooren Freeman, sebagai makhluk Androgini. Seorang pelacur adalah seseorang yang mampu mengkombinasikan sisi feminim sekaligus maskulin secara bersamaan – ini yang disebut dengan androgini.²² Jika kita menyimak kisah Dewi Ayu dalam novel, kita akan tahu bagaimana ‘berkuasa’-nya Dewi Ayu sebagai seorang perempuan yang hanya bersedia ditiduri

satu pria dalam satu malam dan meminta tarif yang tinggi. Bahkan setiap pria wajib membopongnya dengan lembut ke pavilionnya dan hampir ia dikisahkan tak pernah menggunakan kakinya untuk menuju ranjang peraduan.

Feminis radikal-libetarian menganggap bahwa selain seks, kita mengenal kualitas dalam diri manusia yang disebut gender. Seseorang dengan jenis kelamin perempuan tidak selalu memiliki sisi feminim. Yang disebut sebagai gender feminim adalah kualitas karakter lembut, penurut, sifat-sifat pengasuhan, kesabaran, responsif terhadap simpati dan persetujuan, serta baik dan ramah. Begitupun sebaliknya, seseorang dengan jenis kelamin laki-laki tidak selalu memiliki kualitas maskulin seperti agresif, penasaran, ambisius, dan kompetitif.

Di sisi lain, kita bisa melihat sejarah kehidupan Dewi Ayu yang beberapakali mengalami perkosaan dan kemudian hamil. Inilah yang sering diteriakan oleh pengusung feminisme radikal, bahwa seks dan alat reproduksi merupakan sarana penindasan. Pada kependudukan Belanda maupun Jepang, bahkan di era modern pasca-kemerdekaan, kisah-kisah tentang perkosaan menjadi bumbu di mana penjajahan dan penindasan atas manusia lain terjadi.

Budaya seksual telah menempatkan perempuan pada posisi subordinat seperti halnya isu keprawanan, menikah usia dini, dan prostitusi. Budaya seksual mengatur mana yang boleh dan mana yang dilarang dalam masyarakat terkait seksual. Budaya patriarki membesar-besarkan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, sehingga para lelaki bisa memastikan bahwa dirinya lebih dominan atau maskulin. Konsekuensi atas itu, sisi feminim perempuan dianggap lebih rendah sehingga para lelaki mendapatkan persetujuan tertentu untuk beberapa kasus ketika mereka bisa menekan (psikis atau mental) perempuan.²³

Tubuh perempuan adalah model biologis, di mana tubuh perempuan ditandai sebagai inferior dibandingkan dengan tubuh laki-laki menurut patokan-patokan nilai berposisi biner (laki-laki dan perempuan) yang dibuat oleh sistem budaya patriarki. Kebertubuhan merupakan model simbolik, yang mempersepsikan sisi kapasitas biologisnya terutama bidang reproduksi biologis dan reproduksi sosial.²⁴

Feminisme radikal-libetarian memandang bahwa pernikahan adalah institusi yang menindas perempuan, namun pandangan ini tidak diterima sepenuhnya oleh feminis radikal-kultural. Sebagaimana seorang pelacur (Dewi Ayu) yang menolak untuk dinikahi²⁵ karena ingin hidup dengan cara yang ia sukai sebagai pelacur selama hidupnya. Hasrat atau *desire* pada dasarnya

merupakan kebutuhan hakiki yang secara konstruksi sosial adalah seksualitas. Secara historis, hasrat perempuan telah dibatasi hanya pada wilayah perkawinan dan keluarga. Dan benar ketika kita membandingkannya dengan kisah dua anak Dewi Ayu yang sangat tertekan dengan status pernikahannya. Tidak sedikit dari masyarakat di Indonesia yang memegang jargon “keharmonisan keluarga” di atas segala-galanya, sehingga bahkan ego perempuan di dalamnya pun tak ayal sering dikorbankan.²⁶

Selain itu, konstruksi masyarakat kita masih menganggap bahwa seks adalah dunia laki-laki dan perempuan adalah obyek seksual. Hal itu membuat perempuan dituntut membendung dan mengontrol hasrat seksualnya, bahkan hingga setiap gerak tubuh, kerlingan mata, senyuman, cara duduk, gerak panggul senantiasa diawasi dengan ketat sekaligus ditatap dengan penuh nafsu birahi oleh laki-laki. Dengan demikian konstruksi seksualitas perempuan tidak saja terbentuk karena ideologi gender yang dominan -- tetapi juga didefinisikan oleh tatapan laki-laki (*male gaze*).²⁷ Bahkan seorang yang otonom atas tubuhnya seperti Dewi Ayu menganggap tingkah laku dua anak perempuannya sebagai sesuatu yang tak pantas, sehingga untuk menyelamatkan anak gadisnya yang ketiga bernama Maya Dewi, ia mengawinkannya di usia muda. Kisah semacam itu ada pada kenyataan masyarakat Indonesia, baik itu dibungkus dengan baju moralitas, budaya, maupun agama, perempuan seringkali mendapatkan stigma buruk jika berlaku agresif dan menunjukkan sikap-sikap *kemayu*.

Menurut Kate Millet²⁸, seorang tokoh feminis radikal-libertarian, ideologi patriarki menonjolkan keunggulan biologis laki-laki dibanding perempuan. Laki-laki dipandang sebagai pihak yang berkuasa, yang mendominasi kaum perempuan. Ideologi patriarki bekerja dengan sangat *powerful* melalui berbagai institusi dan apparatus untuk menundukkan kaum perempuan. Tak hanya itu, ideologi patriarki makin subur berkat *consent* (persetujuan) dari kaum perempuan yang menganggap bahwa sudah sepantasnya kaum perempuan tunduk pada kekuasaan laki-laki.

Penggambaran Derita Perempuan

Novel *Cantik itu Luka* banyak menggambarkan realitas penindasan terhadap perempuan yang terjadi begitu panjang, merentang dari sejarah kolonial sampai dengan zaman Orde Baru. Dengan mengambil *setting* kehidupan perempuan-perempuan yang hidup di suatu tempat bernama Halimunda, Eka dengan begitu lugas menggambarkan realitas penindasan yang menerpa semua perempuan baik itu perempuan terjajah maupun perempuan keturunan Eropa,

baik itu perempuan yang berasal dari kalangan bawah sampai dengan perempuan yang berasal dari keluarga kaya.

Para pelaku kekerasan terhadap perempuan berasal dari berbagai latar belakang. Ada orang Belanda kaya (Ted Stammler) yang memaksa kawin seorang gadis pribumi dengan ancaman melemparkan kedua orang tua Ma Iyang ke hewan buas. Ada tentara Jepang yang memperlakukan para perempuan tawanan perang sebagai obyek pelampiasan nafsu seksual. Ada bupati yang menggunakan otoritasnya memaksa jongos perempuan untuk tidur dengannya. Ada pahlawan perang melawan penjajah tetapi berkelakuan bejat terhadap istrinya sendiri yang diperkosa setiap hari karena istrinya menolak melayani hawa nafsunya. Ada Krisan, sang manipulator yang memanfaatkan kelemahan sepupu perempuan agar sukarela melayani hawa nafsu si Krisan. Ada para gelandangan yang memperkosa perempuan tak waras.

Bentuk penindasan terhadap perempuan yang digambarkan dalam novel *Cantik itu Luka* begitu beragam, mulai dari perkosaan, pelacuran, budak seks, penggunaan kekuasaan dan ancaman kekerasan yang membuat perempuan tidak berdaya, pernikahan paksa dan berbagai bentuk penindasan lainnya. Dari beberapa tokoh perempuan yang ada dalam novel *Cantik itu Luka*, makalah ini akan secara khusus menganalisa tokoh perempuan yang bernama Dewi Ayu. Dewi Ayu adalah tokoh utama dari novel ini, dan merupakan sosok yang paling representatif menggambarkan upaya pendisiplinan tubuh perempuan dan sekaligus perjuangannya melepaskan diri dari upaya penundukan sehingga dia mampu menegakkan otoritas atas tubuhnya sendiri.

Dewi Ayu, ia dikisahkan sebagai perempuan tangguh yang memilih menjadi pelacur untuk melunasi hutangnya kepada Mama Kalong, seorang geromo yang baik hati dan mengayominya bahkan sejak ia jadi gundik Jepang. Bagaimanapun Dewi Ayu dikisahkan memilih sendiri jalan hidupnya. Dia menjadi pelacur dengan sukarela. Setelah membeli rumah dengan berhutang pada Mama Kalong, Dewi Ayu mencari harta karun di dalam septic tank di rumah kediaman Stammler miliknya. Naas harta karun itu lenyap seperti ditelan bumi, maka dengan kesadaran diri ia menyerahkan dirinya sebagai pelacur seumur hidup di rumah bordil. Meskipun pelacur, ia mampu membuat citra dirinya terhormat di antara para pelacur dan di mata penduduk Halimunda. Ia hanya menerima satu pria setiap malamnya dan hanya menerima bayaran tinggi. Tak hanya itu, para pria yang ingin tidur dengannya selalu menggendongnya sampai ke pavilion bahkan ke ranjang peraduan mereka. Setiap pria di Halimunda dikabarkan tak

semuanya mampu menidurinya karena sederetan antrian panjang dengan harga yang paling tinggi.

Konon sebelumnya, Dewi Ayu di usia belasan tahun sudah meminta untuk menikah, Ma Gedik adalah pria yang ia inginkan jadi suaminya. Dewi Ayu tahu bahwa Ma Gedik adalah kekasih Ma Iyang, neneknya yang seorang Nyai di keluarga Stammler. Dewi Ayu mencintai Ma Gedik dari kisah cintanya dengan Sang Nenek. Boleh dikata, pernikahan yang diharapkan Dewi Ayu itu sebuah paksaan. Ia memaksa menikah dengan kekasih Neneknya sendiri.

Budaya seksual telah menempatkan perempuan pada posisi subordinat seperti halnya isu keprawatan, menikah usia dini, dan prostitusi. Budaya seksual mengatur mana yang boleh dan mana yang dilarang dalam masyarakat terkait seksual (Geertz, 1982). Di sini Dewi Ayu justru menunjukkan dirinya masih perawan dengan mengorek sendiri darah keprawanannya di hadapan Ma Gedik yang tidak mau menyetubuhinya di malam pertama²⁹. Ma Gedik menuduh Dewi Ayu sudah tak lagi perawan dan ia curiga kenapa gadis muda cantik memilih pria tua yang boleh saja dianggap nyaris lemah syahwat untuk menjadi suaminya.

Eka Kurniawan tidak berhenti bermain-main dengan karakter Dewi Ayu yang sangat otonom atas kebertubuhannya. Beberapa lama setelah kependudukan Jepang, Dewi Ayu dijadikan gundik Jepang dan harus melayani para tentara setiap hari. Ia tak kehabisan akal untuk membuat para tentara Jepang bosan padanya, ia hanya memilih tak melakukan apa-apa saat tentara Jepang menaiki ranjang dan menindihnya³⁰. Ia berlaku layaknya gedebok pisang, tak pasrah, tak juga melawan. Dewi Ayu menyadari bahwa dengan melawan, para pria akan semakin tertantang untuk memaksa dan menunjukkan dominasinya.

Pun ketika seorang preman (Maman Gendeng) melamar Dewi Ayu³¹, ia memilih menolak dan tetap menjadi pelacur. Meskipun akhirnya Dewi Ayu bersedia untuk hanya tidur dengan satu pria ini saja sejak lelaki ini melamarnya. Dan lelaki ini harus tetap membayar dirinya setiap malam ingin tidur dengannya. Lelaki ini bahkan berjanji akan membuat Dewi Ayu puas setiap kali mereka bersenggama, entah dengan apa dan bagaimanapun caranya, tentu saja Dewi Ayu sangat menyetujuinya. Tak bisa dipungkiri bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak atas otonomi tubuhnya, termasuk di dalamnya terkait kepuasan dalam berhubungan atau orgasme. Hak atas kenikmatan seksual itu sendiri merupakan bentuk fundamental dari hakikat manusia sebagai entitas makhluk biologis.

Tubuh perempuan adalah model biologis, di mana tubuh perempuan ditandai sebagai inferior dibandingkan dengan tubuh laki-laki menurut patokan-patokan nilai berposisi biner (laki-laki dan perempuan) yang dibuat oleh sistem budaya patriarki. Kebertubuhan merupakan model simbolik, yang mempersepsikan sisi kapasitas biologisnya terutama bidang reproduksi biologis dan reproduksi sosial³². Lain halnya dengan Dewi Ayu, yang digariskan sebagai perempuan dengan kendali penuh atas tubuhnya, **Alamanda**, anak pertama Dewi Ayu justru mengalami perkosaan dalam pernikahannya. Bahkan dia terpaksa menikahi pria yang memperkosanya dan mengambil keperawanannya³³, karena dia merasa direnggut segala dalam dirinya. Eka menuliskan bahwa Alamanda malu pada kekasihnya, merasa tak berharga lagi setelah diperkosa dan ia memutuskan hubungan seketika itu pula. Karakter Alamanda ada pada sebagian besar perempuan Indonesia, yang menganggap bahwa keperawanan segala-galanya, yang harus dipersembahkan hanya kepada kekasihnya. Dan ketika itu terenggut, mereka menyerah seolah merasa tak pantas lagi untuk orang yang dicintai.

Setelah menikah pun, Alamanda mengalami perkosaan dalam rumah tangga. Ia menolak melayani suaminya. Ia pergi ke dukun dan memasang cawat besi sakti yang hanya bisa dia buka sendiri dengan mantra. Di sini sekali lagi menunjukkan relasi kuasa antara suami dan istri terlihat dalam hubungan seksual secara paksa. Istri adalah hak suami, maka pemenuhan kebutuhan biologis suami mau tak mau harus dipenuhi istri bagaimanapun caranya. Sedangkan Alamanda bersikeras tubuhnya tak ingin dikuasi suami di atas ranjang. Eka Kurniawan menuliskan bahwa Alamanda dan suaminya sangat mesra di publik; nonton bioskop berdua, duduk di teras sore hari sambil menyapa lalu lalang orang, menghadiri beberapa pesta penting, dan selalu terlihat bergandengan kemanapun mereka pergi. Mereka memerankan diri sebagai pasangan suami istri yang harmonis dan bermartabat. Namun lain halnya di dalam kamar, mereka seperti musuh bebuyutan.

Namun begitu Alamanda hamil, suaminya berjanji mati-matian tak akan memperkosanya lagi asalkan Alamanda tidak menggugurkan kandungan. Seolah jabang bayi di perut istrinya itu akan menyempurnakan peran keluarga bahagia mereka. Maka mereka bersepakat untuk membiarkan perut Alamanda semakin membesar dan melahirkan. Kembali lagi bahwa tubuh perempuan dipandang sebagai alat reproduksi biologis sekaligus sosial. Sebab suami Alamanda ingin menunjukkan harga dirinya di mata masyarakat, dengan adanya bayi di keluarga mereka, tuduhan-tuduhan dia mandul atau impoten atau lemah syahwat tidak akan berlaku.

Alamanda mempertahankan bayi di kandungan agar dirinya tidak diperkosa lagi oleh suaminya. Dewi Ayu mempertahankan Alamanda, Adinda, dan Maya Dewi di dalam perutnya karena ia merasa harus melakukan itu—meskipun ia hamil karena diperkosa dan tak pernah tahu siapa ayah bayinya. Dewi Ayu dengan kesadaran atas otonomi tubuhnya, memutuskan membesarkan bayinya. Alamanda melakukan pertukaran atas tubuhnya dengan bayinya. Bahkan di kemudian hari dia menukar tubuh dan cintanya agar kekasihnya tidak dibunuh oleh suaminya³⁴.

Adinda, seorang adik Alamanda yang hanya selisih dua tahun dan tak kalah cantik dibanding Ibu atau kakaknya. Betapapun dia berusaha mengambil hati kekasih Alamanda, ia diacuhkan dan tak pernah menyerah. Adinda berhasil menaklukkan hati kekasih kakaknya setelah sekian lamanya, dan meski hanya secara implisit, ia digambarkan sebagai perempuan yang pasrah pada cintanya. Adinda kaget manakala lelaki pujaanya itu datang melamar, sebab ia hampir saja pasrah menjadi ‘ekor’ bagi lelaki itu kemanapun dia pergi, tanpa status, dan tanpa hubungan apapun. Pernikahan Adinda dibiayai penuh oleh Dewi Ayu, bahkan sebuah rumah disiapkan untuk Adinda dan suami tak jauh dari kediaman Alamanda.

Ada suatu adegan di mana suami Adinda pulang dari pengasingannya. Adinda seolah tahu bahwa suaminya pulang setelah sempat mampir terlebih dahulu ke rumah Alamanda dan terjadi perselingkuhan di antara keduanya. Adinda mengatakan bahwa jika itu membuat suaminya bahagia, dia menerimanya dengan suka cita, selama suaminya pulang kembali kepadanya³⁵. Suaminya tertekan oleh pernyataan itu, tak lama kemudian dia diketemukan bunuh diri di kamar.

Hasrat atau desire pada dasarnya merupakan kebutuhan hakiki yang secara konstruksi sosial adalah seksualitas. Secara historis, hasrat perempuan telah dibatas hanya pada wilayah perkawinan dan keluarga (Lisa Tuttle. 1995), kita bisa bercermin dari kisah keluarga Alamanda dan Adinda. Keluarga atau pernikahan itu sendiri bagi mereka menjadi semacam pagar batas yang mau tak mau mereka jaga dari omongan orang – dari kehancuran di mata orang-orang Halimunda. Entah bagaimana cara perempuan ingin menampakkan keharmonisan rumah tangganya dan berjuang untuk mempertahankannya tak lain dan tak bukan juga disebabkan oleh konstruksi sosial yang mempagari perempuan dalam perkawinan dan keluarga. Beberapa feminis menyebutnya sebagai *cinderella complex*, di mana pernikahan dan kehadiran seorang

Lelaki dalam hidup para perempuan adalah akhri dari perjalanan hidupnya. Sampai pada institusi bernama pernikahan inilah perempuan habis-habisan membuatnya (nampak) bahagia.

Maya Dewi, gadis yang dinikahkan di usia sangat belia oleh Ibunya (Dewi Ayu) agar dihindarkan dari sikap bermain-main dengan hati para lelaki. Maya Dewi dinikahkan bahkan saat dirinya masih sekolah. Setelah menikah Maya Dewi melakukan rutinitas layaknya ibu rumah tangga sebagaimana yang diajarkan Ibunya kepadanya. Dikisahkan Maya Dewi adalah anak gadis yang paling menurut. Dan ia tumbuh sebagai istri yang sangat baik kepada suaminya. Kepasrahan Maya Dewi yang menjaga rumah tangga dan menerima perjudohnya itu masih berlanjut hingga Maya Dewi menyerahkan tubuhnya pada Sang Suami setelah bertahun-tahun keduanya tidak pernah saling bersentuhan satu sama lain.

Suami Dewi Maya adalah kekasih Dewi Ayu, dengan kata lain, Dewi Ayu memberikan putrinya agar dipersunting kekasihnya sendiri.³⁶ Dewi Ayu sekali lagi dimenangkan oleh Eka sebagai perempuan dengan otonomi diri yang hebat, ia menikahkan putri kecilnya kepada kekasihnya sendiri agar terlindungi dari ‘kebinalan’ seperti yang dilakukan kedua kakaknya. Masyarakat Halimunda mewakili sebagian besar bagaimana masyarakat Indonesia berpikir, maka kita juga bisa menyimpulkan kenapa Dewi Ayu menganggap dua anak gadisnya Alamanda dan Adinda sebagai gadis dengan perilaku buruk padahal mereka berdua masih terjaga keprawanannya dan bukan gadis yang menjalani gaya hidup *freesex*. Alamanda dan Adinda digambarkan sebagai dua anak gadis cantik yang selalu berusaha menggaet hati para lelaki dengan tingakhnya, gayanya, senyumnya, kerlingan mata, dan lain sebagainya yang bisa kita sebut ‘PHP’³⁷. Konstruksi masyarakat kita masih menganggap bahwa seks adalah dunia laki-laki dan perempuan adalah obyek seksual. Hal itu membuat perempuan dituntut membendung dan mengontrol hasrat seksualnya, bahkan hingga setiap gerak tubuh, kerlingan mata, senyuman, cara duduk, gerak panggul senantiasa diawasi dengan ketat sekaligus ditatap dengan penuh nafsu birahi oleh laki-laki. Dengan demikian konstruksi seksualitas perempuan tidak saja terbentuk karena ideologi gender yang dominan tetapi juga didefinisikan oleh tatapan laki-laki (*male gaze*).³⁸ Maka kecentilan dan kegenitan kedua anak gadis Dewi Ayu itu sudah dianggap karakter dan sikap yang kurang baik.

Nur Aini adalah anak gadis Adinda yang memiliki bakat kebaikan dan kesolehan Ibunya. Dia tumbuh besar bersama dua sepupunya. Satu sepupu lelaki yang mencintainya, satu lagi sepupu perempuan yang sangat ia jaga dan lindungi. Karena kedekatan Nur Aini dengan satu sepupu

perempuannya (Rengganis), ia jatuh sakit dan demam hingga meninggal saat mendapat kabar bahwa Rengganis meninggal. Mayatnya digali dari kuburan oleh sepupu laki-laki (Krisan) yang sangat mencintainya, lalu disimpan di bawah tempat tidur³⁹.

Rengganis Si Cantik (anak Adinda) dikisahkan menangis di sekolah dan melaporkan kepada khalayak termasuk bapak ibu dan gurunya bahwa dirinya diperkosa oleh anjing. Padahal kenyataannya tidak demikian. Sepupunya sendirilah (Krisan) yang memperkosanya. Rengganis Si Cantik digambarkan sebagai perempuan yang cantik dan bertubuh indah senndah wajahnya, bahkan Eka Kurniawan secara eksplisit menuliskan Rengganis memiliki kecantikan yang secara magi membuat setiap lelaki ingin menyetubuhinya. Krisan, yang meskipun tidak mencintai Rengganis, karena melihat ketelanjangan tubuhnya di toilet, mendadak ingin menggaulinya. Kisah cinta **Si Cantik** (Anak Bungsu Dewi Ayu) tak kalah tragis, penantiannya atas pangeran yang ia tunggu akhirnya datang. Saat kaum Adam kebanyakan jijik dan muntah-muntah karena melihat wujudnya yang seperti roti gosong, keponakannya (Krisan) sendiri justru datang dengan imajinasinya untuk menggaulinya. Apa bedanya perempuan cantik dan jelek, Eka menuliskan demikian, jika toh mereka sama-sama punya lubang Vagina. Seolah kalimat ini menandakan persetubuhan tidak menyoal bagaimana rupa pasanganmu, tapi bagaimana engkau mengkhayalkan dirinya – bahkan saat ia berada di hadapanmu saat bercinta.

Kecantikan perempuan adalah susunan dari konstruksi tirani yang dibuat oleh para lelaki dan dilanggengkan oleh afirmasi budaya. Perempuan harus mengikuti standar kecantikan yang dibuat para laki-laki, sementara itu fantasi seksual tersebut pun jadi milik laki-laki.⁴⁰ Meski berkali-kali Cantik bertanya kenapa Sang Pangerannya ingin mengejanya, menidurinya, dan mencintainya, tidak ada jawaban yang bisa ia sampaikan, kecuali saat di ujung sakaratul mautnya Sang Pangeran akhirnya sadar bahwa tak ada alasan lain selain menyadari bahwa perempuan yang baru saja ia tiduri itu, Si Cantik itu Luka.

-
- ¹ Eka Kurniawan. *Cantik itu Luka*. (Jakarta: Gramedia), 2002, h. 1.
 - ² *Cantik itu Luka*, h. 91.
 - ³ *Cantik itu Luka*, h. 55.
 - ⁴ *Cantik itu Luka*, h. 222 – 224.
 - ⁵ *Cantik itu Luka*, h. 503
 - ⁶ Uwe Schneede. *Surrealism*. Transalsi. Maria Pelikan. (Harry N Adams Publishers: New York), 1973, h.21.
 - ⁷ Harry Suliastianto. *Surrealisme: Dunia Khayal dan Otomatisme*, (Jurnal UPI: Bandung). h. 3.
 - ⁸ Robert Atkins. *Art Speak*. (Abbeville Press: New York), 1990, h. 156.
 - ⁹ Freud menuliskannya di dalam Bahasa Jerman dengan 'Es', 'Ich', dan 'Überich'. K. Bertens. *Psikonalisis Sigmund Freud*. (Kompas Gramedia: Jakarta). 2016, h. 32.
 - ¹⁰ *Cantik itu Luka*, h. 1.
 - ¹¹ *Cantik itu Luka*, h. 483.
 - ¹² *Cantik itu Luka*, h. 355.
 - ¹³ *Cantik itu Luka*, h. 233, 302.
 - ¹⁴ *Cantik itu Luka*, h. 327, 483.
 - ¹⁵ *Cantik itu Luka*, h. 389.
 - ¹⁶ *Cantik itu Luka*, h. 299.
 - ¹⁷ *Cantik itu Luka*, h. 272.
 - ¹⁸ *Cantik itu Luka*, h. 120.
 - ¹⁹ Tong Roesemarie. *Feminist Thought*. (Charlotte: Westview Press). 2009, h. 49. "...The personal is political....".
 - ²⁰ Michel Foucault. *Sejarah Seksualitas: Seks dan Kekuasaan*. (Jakarta: Gramedia). 2000, h. 17.
 - ²¹ Tong Roesemarie, *Feminist Thought*, hal. 4.
 - ²² Eka Kurniawan, *Cantik Itu Luka*, hal. 50.
 - ²³ Eka Kurniawan, *Cantik Itu Luka*, hal. 50.
 - ²⁴ Syarifah, *Kebertubuhan Perempuan dalam Pornografi*. (Jakarta: Yayasan Kota Kita). 2006, hal. 80.
 - ²⁵ Eka Kurniawan, *Cantik Itu Luka*, hal. 50.
 - ²⁶ Lihat kisah Alamanda yang berpura-pura bahagia dengan Shodancho, nonton bareng, duduk-duduk di teras rumah, menghadiri segala macam pesta dan menampakkan kebahagiaan di muka umum. Namun di balik itu semua Alamanda sangat membenci suaminya, bahkan menolak berhubungan seksual dengannya. Sedangkan Adinda yang sangat mencintai Kliwon dan berharap keluarga mereka tetap baik-baik saja, menerima kenyataan perselingkuhan suaminya dengan lapang dada.
 - ²⁷ Syarifah, *Kebertubuhan Perempuan dalam Pornografi*, hlm xix.
 - ²⁸ Tong Roesemarie, *Feminist Thought*, hal. 54.
 - ²⁹ Eka Kurniawan, *Cantik Itu Luka*, h. 54.
 - ³⁰ Eka Kurniawan, *Cantik Itu Luka*, h. 91
 - ³¹ Eka Kurniawan, *Cantik Itu Luka*, h. 133-134.
 - ³² Syarifah, *Kebertubuhan Perempuan dalam Pornografi*. (Jakarta: Yayasan Kota Kita), 2006, h. 80.
 - ³³ Eka Kurniawan, *Cantik Itu Luka*, h. 222-223.
 - ³⁴ Syarifah, *Kebertubuhan Perempuan dalam Pornografi*, h. 347-348.
 - ³⁵ Eka Kurniawan, *Cantik Itu Luka*, h. 393. Adinda berkata pada Kliwon, suaminya: "Hantu-hantu komunis itu memberitahuku, maka aku tahu apa yang engkau lakukan di rumah Shodancho (rumah Alamanda). Tapi tak apa jika itu membuatmu bahagia."
 - ³⁶ Eka Kurniawan, *Cantik Itu Luka*, h. 265.
 - ³⁷ Singkatan dari pemberi harapan palsu.
 - ³⁸ Syarifah, *Kebertubuhan Perempuan dalam Pornografi*, h. xix.
 - ³⁹ Eka Kurniawan, *Cantik Itu Luka*, h. 424.
 - ⁴⁰ Gadis Arivia, *Feminisme: Sebuah Kata Hati*. (Jakarta: Kompas), 2006, h. 67.

Daftar Pustaka

- Kurniawan, Eka. *Cantik Itu Luka*. Jakarta: Kompas Gramedia. 2000.
- Arivia, Gadi. *Feminisme: Sebuah Kata Hati*. Jakarta: Kompas, 2006.
- Atkins, Robert. *Art Speak*. New York: Abbeville Press: New York. 1990.
- K. Bertens. *Psikonalisis Sigmund Freud*. Kompas Gramedia: Jakarta. 2016.
- Roesemarie, Tong. *Feminist Thought*. Charlotte: Westview Press. 2009.
- Suliastianto, Harry. *Surrealisme: Dunia Khayal dan Otomatisme*, Bandung, Jurnal UPI.
- Syarifah, *Kebertubuhan Perempuan dalam Pornografi*. Jakarta: Kota Kita. 2006.
- Schneede, Uwe. *Surrealism*. New York: Harry N Adams Publishers. 1973.